

Ketahanan Bahasa Landawe di Pesisir Konawe Utara: Sikap Bahasa, Transmisi Antargenerasi, dan Ranah Penggunaan

The Resilience of the Landawe Language on the North Konawe Coast: Language Attitudes, Intergenerational Transmission, and Domains of Use

Varissca Utari Tuharea¹, Nur Maulani², Muhammad Nurul Ikram Kadir³,
Arifandi Waikabo⁴, Muhamad Chairul Basrun Umanailo^{5*}, Albar Adetary
Hasibuan⁶ & Khalid Rahman⁷

¹⁾ Fakultas Sastra, Universitas Iqra Buru, Namlea, Indonesia

²⁾ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene, Indonesia

³⁾ Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

⁴⁾ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Iqra Buru, Namlea, Indonesia

⁵⁾ Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Iqra Buru, Namlea, Indonesia

⁶⁾ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

⁷⁾ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Iqra Buru, Namlea, Indonesia

Diterima: 18 Mei 2026; Direview: 23 Juni 2026; Disetujui: 01 Oktober 2026; Dipublish: 23 Oktober 2026

*Corresponding author: chairulbasrun@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi ketahanan bahasa Landawe di pesisir Konawe Utara di tengah derasny arus modernisasi dan transisi sosioekonomi. Melampaui metrik kebahasaan yang bersifat kuantitatif, kajian ini bertujuan untuk membongkar strategi pemeliharaan identitas masyarakat pesisir dalam merawat warisan linguistik mereka. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan perangkat lunak MAXQDA 24 untuk memetakan triangulasi tematik dan persinggungan spasial antar-kategori. Hasil penelitian menyingkap empat temuan utama: (1) Sikap bahasa yang dijiwai oleh identitas budaya dan loyalitas berfungsi sebagai episentrum psikologis penutur; (2) Dinamika transmisi antar generasi mengandalkan metode pengajaran informal sebagai respons adaptif terhadap hambatan pewarisan struktural; (3) Ruang domestik keluarga dan aktivitas ritual adat bertindak sebagai benteng pertahanan terakhir yang paling sakral; dan (4) Ketahanan bahasa Landawe beroperasi sebagai ekosistem multidimensi yang mensyaratkan sinkronisasi organik antara mentalitas, ketersediaan ruang, dan agen pewaris. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemeliharaan bahasa Landawe bukanlah entitas statis, melainkan bentuk perlawanan kultural dan tanggung jawab etis komunitas untuk menjaga eksistensi serta memori kolektif mereka dari homogenisasi sosial.

Kata Kunci: Ketahanan Bahasa; Bahasa Landawe; Fenomenologi; Ekologi Sociolinguistik; Konawe Utara.

Abstract

This study explores the resilience of the Landawe language on the coast of North Konawe amidst the rapid currents of modernization and socioeconomic transition. Moving beyond quantitative linguistic metrics, this research aims to uncover the identity-preservation strategies employed by the coastal community to safeguard their linguistic heritage. Utilizing a qualitative methodology with a phenomenological approach, the data were analyzed systematically using MAXQDA 24 software to map thematic triangulation and spatial intersections across categories. The study reveals four key findings: (1) Language attitudes—rooted in cultural identity and loyalty—serve as the psychological epicenter for speakers; (2) Intergenerational transmission dynamics rely on informal teaching methods as an adaptive response to structural barriers in language inheritance; (3) The domestic family sphere and traditional ritual activities function as the final, most sacred bastions of defense; and (4) The resilience of the Landawe language operates as a multidimensional ecosystem, requiring an organic synchronization between mentality, the availability of space, and the agents of transmission. The study concludes that the preservation of the Landawe language is not a static entity, but rather a form of cultural resistance and an ethical responsibility—a community effort to protect its existence and collective memory against social homogenization.

Keywords: Language Resilience; Landawe Language; Phenomenology; Sociolinguistic Ecology; North Konawe

How to Cite: Tuharea, V.U., Maulani, N., Kadir, M.N.I., Waikabo, A., Umanailo, M.C.B., Hasibuan, A.A., & Rahman, K. (2026), Ketahanan Bahasa Landawe: Strategi Pemeliharaan Identitas di Pesisir Konawe Utara, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 9 (2): 491-504

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian penting dari identitas sosial dan kebudayaan suatu komunitas karena tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium pewarisan pengetahuan, nilai, sejarah, dan memori kolektif. Ketika suatu bahasa mengalami pergeseran dan kehilangan penutur, yang terancam bukan hanya keberadaan sistem linguistiknya, tetapi juga berbagai pengetahuan dan praktik kebudayaan yang tersimpan di dalamnya (Crystal, 2014). Secara global, persoalan tersebut menjadi perhatian serius karena sebagian besar bahasa dengan jumlah penutur terbatas menghadapi risiko kepunahan, terutama ketika transmisi bahasa antargenerasi mulai melemah (UNESCO, 2016). Dengan demikian, keberlangsungan suatu bahasa tidak dapat dipahami hanya berdasarkan jumlah penuturnya, tetapi juga berdasarkan kemampuan komunitas untuk mempertahankan penggunaan bahasa dalam keluarga, lingkungan sosial, dan berbagai praktik kebudayaan.

Kondisi tersebut relevan dengan situasi kebahasaan di Indonesia yang memiliki keragaman bahasa daerah yang sangat tinggi. Di satu sisi, keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memainkan fungsi penting dalam membangun komunikasi lintas kelompok. Namun, dominasi bahasa dengan fungsi sosial dan ekonomi yang lebih luas dapat mendorong pergeseran penggunaan bahasa daerah, terutama apabila generasi muda semakin jarang menggunakan bahasa leluhurnya dalam kehidupan sehari-hari (Cohn & Ravindranath, 2016). Penelitian mengenai masyarakat di Sumatera Utara menunjukkan bahwa pilihan bahasa orang tua dalam komunikasi sehari-hari berpengaruh terhadap penggunaan bahasa anak. Bahkan, sebagian orang tua cenderung memprioritaskan bahasa Indonesia karena pertimbangan pendidikan dan mobilitas sosial, sehingga penggunaan bahasa daerah dalam keluarga berpotensi mengalami penurunan (Pramuniati et al., 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan salah satu arena penting dalam menentukan keberlanjutan atau pergeseran bahasa.

Persoalan pemeliharaan bahasa juga tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang menggunakan bahasa, tetapi berhubungan dengan sikap, identitas, dan loyalitas terhadap bahasa tersebut. Penelitian mengenai bahasa-bahasa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa urbanisasi, migrasi, perubahan pola interaksi, dan meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dapat menciptakan tekanan terhadap keberlangsungan bahasa lokal (Pepinsky et al., 2022). Pada komunitas yang memiliki jumlah penutur lebih terbatas, tekanan tersebut dapat menjadi semakin kompleks karena bahasa lokal harus berhadapan dengan bahasa yang memiliki fungsi lebih luas dalam pendidikan, administrasi, ekonomi, dan komunikasi antarkelompok. Oleh sebab itu, sikap positif terhadap bahasa, kebanggaan terhadap identitas kelompok, dan keinginan untuk mempertahankan bahasa menjadi faktor penting dalam membentuk keberlanjutan penggunaan bahasa.

Dalam konteks Indonesia, persoalan tersebut juga tampak pada komunitas-komunitas yang bahasa daerahnya semakin terbatas penggunaannya pada kelompok usia tertentu. Kajian terhadap penutur muda bahasa Skou, Tabla, dan Biak di Jayapura, misalnya, menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya dominasi bahasa Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan sekaligus melemahnya transmisi antargenerasi bahasa daerah (Mukhamdanah et al., 2025). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa vitalitas bahasa tidak hanya ditentukan oleh keberadaan penutur generasi tua, tetapi terutama oleh kemampuan generasi muda untuk memperoleh, memahami, dan menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, transmisi antargenerasi perlu ditempatkan sebagai salah satu mekanisme fundamental dalam mempertahankan bahasa lokal.

Perspektif ekologi bahasa memberikan kerangka untuk memahami fenomena tersebut secara lebih komprehensif. Dalam pendekatan ekologi bahasa, keberlangsungan suatu bahasa dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara bahasa dan lingkungan sosial tempat bahasa tersebut digunakan (Garner, 2017; Dinku et al., 2025). Bahasa tidak berdiri sebagai entitas yang terpisah dari masyarakat, tetapi terus mengalami perubahan mengikuti dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Sejalan dengan itu, teori vitalitas etnolinguistik menempatkan identitas kelompok, status sosial, dan dukungan kelembagaan sebagai unsur yang memengaruhi kemampuan suatu kelompok etnolinguistik mempertahankan keberadaan dan penggunaan



bahasanya (Yagmur, 2011). Perspektif tersebut memungkinkan pemeliharaan bahasa dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan hubungan antara sikap penutur, ruang penggunaan, serta mekanisme pewarisan bahasa.

Transmisi antargenerasi menjadi semakin penting karena keberlanjutan bahasa sangat bergantung pada keberadaan ruang sosial tempat anak-anak dan generasi muda memperoleh pengalaman berbahasa. Perspektif Reversing Language Shift menempatkan keluarga dan komunitas sebagai arena penting dalam mempertahankan bahasa yang mengalami tekanan, terutama melalui keberlanjutan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Fishman, 1991; Hill, 1994). Penelitian mutakhir tentang kebijakan bahasa keluarga juga memperlihatkan bahwa interaksi informal dalam keluarga dapat menjadi mekanisme penting dalam membangun kompetensi dan mempertahankan bahasa warisan (Mirvahedi, 2024). Dengan demikian, transmisi bahasa tidak selalu berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi dapat berlangsung secara organik melalui percakapan keluarga, interaksi antargenerasi, aktivitas sosial, serta praktik kebudayaan.

Dalam konteks tersebut, bahasa Landawe di pesisir Konawe Utara, Sulawesi Tenggara, menjadi penting untuk dikaji karena keberlangsungannya berada dalam lanskap sosial yang mengalami perubahan. Modernisasi, perubahan orientasi ekonomi, mobilitas sosial, dan meningkatnya interaksi dengan bahasa yang memiliki fungsi lebih luas dapat memengaruhi pola penggunaan bahasa masyarakat lokal. Namun demikian, pemeliharaan bahasa tidak selalu berarti bahwa komunitas sepenuhnya menolak perubahan. Sebaliknya, komunitas dapat mengembangkan strategi adaptif dengan mempertahankan bahasa pada ruang-ruang tertentu yang dianggap penting bagi identitas dan kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana masyarakat Landawe memaknai bahasanya, bagaimana bahasa tersebut diwariskan kepada generasi berikutnya, dan dalam ranah sosial apa bahasa tersebut masih digunakan secara aktif.

Sejumlah penelitian mengenai vitalitas dan pergeseran bahasa telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan hubungan antara bahasa, urbanisasi, identitas, dan transmisi antargenerasi (Cohn & Ravindranath, 2016; Pepinsky et al., 2022; Pramuniati et al., 2025). Namun, kajian mengenai bahasa Landawe di pesisir Konawe Utara yang secara khusus menghubungkan pengalaman subjektif penutur, sikap bahasa, transmisi antargenerasi, dan ranah penggunaan masih terbatas. Celah tersebut penting karena pengukuran vitalitas bahasa secara kuantitatif belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana masyarakat mengalami bahasa sebagai bagian dari identitas, bagaimana mereka membangun loyalitas terhadap bahasa, serta bagaimana keluarga dan praktik adat berfungsi sebagai ruang aktual bagi pewarisan bahasa. Dengan menggunakan perspektif fenomenologis, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menempatkan pengalaman dan pemaknaan masyarakat Landawe sebagai bagian penting dalam memahami ketahanan bahasa.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan bahasa Landawe di pesisir Konawe Utara melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu sikap bahasa, transmisi antargenerasi, dan ranah penggunaan bahasa. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi bagaimana identitas budaya dan loyalitas bahasa membentuk sikap penutur, bagaimana proses pewarisan berlangsung di antara generasi, serta bagaimana lingkungan keluarga, tetangga, dan aktivitas tradisional menyediakan ruang bagi keberlangsungan penggunaan bahasa. Pendekatan ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan menunjukkan bahwa ketahanan bahasa tidak semata-mata merupakan persoalan jumlah penutur, tetapi merupakan proses sosial yang terbentuk melalui sinkronisasi antara sikap, ruang penggunaan, dan agen pewaris bahasa. Pada saat yang sama, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi upaya pemeliharaan bahasa daerah yang berorientasi pada komunitas dan pengalaman nyata para penuturnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami pengalaman, pemaknaan,

dan perspektif masyarakat Landawe dalam mempertahankan bahasa mereka di tengah perubahan sosial dan ekonomi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman hidup (*lived experiences*) para penutur dan memahami esensi pengalaman tersebut sebagaimana dimaknai oleh mereka sendiri (Creswell & Creswell, 2018; Moustakas, 1994). Dengan pendekatan ini, penelitian tidak diarahkan untuk mengukur vitalitas bahasa secara statistik, tetapi untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai bahasa Landawe sebagai bagian dari identitas budaya, bagaimana mereka mengalami proses pewarisan bahasa, serta bagaimana penggunaan bahasa dipertahankan dalam berbagai ruang kehidupan sosial.

Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada masyarakat penutur bahasa Landawe di wilayah pesisir Kabupaten Konawe Utara, Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik masyarakat yang masih mempertahankan penggunaan bahasa Landawe dalam lingkungan keluarga, hubungan sosial, dan aktivitas tradisional, sekaligus menghadapi perubahan sosial-ekonomi dan meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia serta bahasa lain dalam kehidupan sehari-hari.

Partisipan penelitian berjumlah 65 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Partisipan mencakup penutur bahasa Landawe dari beberapa kelompok generasi, anggota keluarga, dan tokoh adat yang memiliki pengalaman langsung dalam penggunaan atau pewarisan bahasa Landawe. Pemilihan partisipan didasarkan pada kriteria: (1) merupakan anggota masyarakat Landawe atau memiliki keterlibatan langsung dalam komunitas Landawe; (2) memiliki pengalaman menggunakan atau memahami bahasa Landawe; (3) mengetahui praktik penggunaan bahasa dalam lingkungan keluarga atau komunitas; dan (4) bersedia memberikan informasi mengenai pengalaman mereka dalam mempertahankan bahasa Landawe. Variasi karakteristik partisipan lintas generasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kesinambungan maupun perubahan proses transmisi bahasa.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi partisipatoris. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pemaknaan informan mengenai tiga fokus utama penelitian, yaitu sikap bahasa, transmisi antargenerasi, dan ranah penggunaan bahasa. Pertanyaan wawancara diarahkan pada pengalaman informan dalam menggunakan bahasa Landawe, pandangan terhadap pentingnya bahasa bagi identitas budaya, pengalaman orang tua atau anggota keluarga dalam mewariskan bahasa kepada generasi muda, hambatan dalam proses pewarisan, serta situasi sosial ketika bahasa Landawe masih digunakan.

Observasi partisipatoris dilakukan pada lingkungan domestik, interaksi antaranggota masyarakat, lingkungan tetangga, serta aktivitas tradisional dan ritual adat yang memungkinkan penggunaan bahasa Landawe diamati dalam konteks alamiahnya. Observasi digunakan untuk melengkapi informasi hasil wawancara sehingga penggunaan bahasa tidak hanya dipahami berdasarkan pernyataan informan, tetapi juga berdasarkan praktik komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat.

Data wawancara dan hasil observasi didokumentasikan dalam bentuk transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan kesesuaian informasi antarinforman dan ketercukupan data untuk menjelaskan ketiga fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan prinsip analisis fenomenologis. Analisis dimulai dengan membaca dan memahami keseluruhan transkrip wawancara serta catatan observasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pengalaman informan. Tahap berikutnya dilakukan melalui *horizontalization*, yaitu mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting yang berkaitan dengan pengalaman mempertahankan bahasa tanpa memberikan hierarki pada tahap awal analisis. Pernyataan yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan menjadi unit-unit makna dan dikembangkan menjadi kluster makna (*clusters of meaning*). Selanjutnya, kluster tersebut disintesis ke dalam tema-tema yang merepresentasikan pengalaman esensial masyarakat dalam mempertahankan bahasa Landawe (Moustakas, 1994).

Proses pengorganisasian dan pengkodean data dibantu dengan perangkat lunak MAXQDA 24 sebagai *Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software* (CAQDAS). MAXQDA digunakan untuk mengelola transkrip, mengembangkan sistem kode, mengelompokkan segmen data, menelusuri hubungan antarkode, dan membantu visualisasi pola tematik. Penggunaan perangkat lunak tersebut tidak menggantikan proses interpretasi peneliti, tetapi berfungsi sebagai alat bantu untuk meningkatkan keteraturan, transparansi, dan keterlacakan proses analisis.

Sistem pengkodean dikembangkan berdasarkan tiga fokus utama penelitian, yaitu **Sikap Bahasa**, **Transmisi Antargenerasi**, dan **Ranah Penggunaan Bahasa**. Pada tahap berikutnya, setiap kategori dikembangkan ke dalam subkode yang muncul dari data lapangan. Misalnya, kategori Sikap Bahasa mencakup Identitas Budaya dan Loyalitas Bahasa; kategori Transmisi Antargenerasi mencakup Kemampuan Generasi Muda, Hambatan Pewarisan, dan Metode Pengajaran Informal; sedangkan kategori Ranah Penggunaan Bahasa mencakup Lingkungan Keluarga, Lingkungan Tetangga, dan Aktivitas Tradisional. Pengembangan subkode dilakukan secara terbuka terhadap temuan yang muncul dari data sehingga tidak seluruh kategori dipaksakan berdasarkan kerangka teori.

Untuk membantu interpretasi hubungan antartema, MAXQDA digunakan untuk menghasilkan beberapa bentuk visualisasi, yaitu *Code Map*, *Code-Subcodes-Segments Model*, *Code Co-occurrence Model*, *Code Proximity*, dan *Code Occurrence*. *Code Map* digunakan untuk melihat hubungan antarkategori utama; *Code-Subcodes-Segments Model* digunakan untuk melihat struktur kategori dan distribusi segmen data; sedangkan analisis *co-occurrence*, *proximity*, dan *occurrence* digunakan untuk mengidentifikasi pola keterhubungan dan kemunculan bersama antarkode. Visualisasi tersebut kemudian ditafsirkan kembali berdasarkan konteks pernyataan informan dan catatan lapangan sehingga angka frekuensi kode tidak diperlakukan sebagai ukuran kuantitatif vitalitas bahasa.

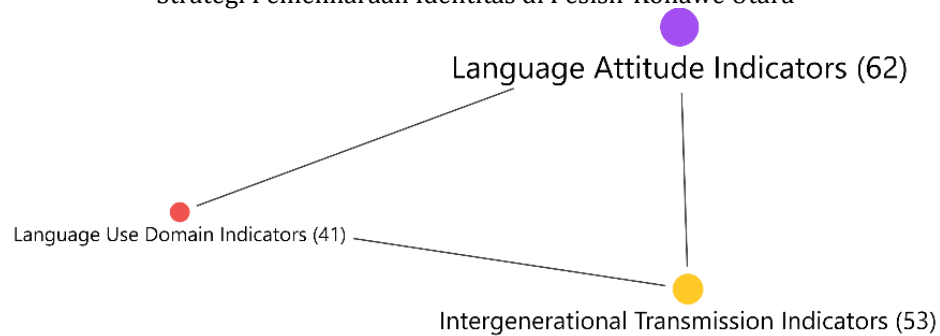
Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan reflektivitas peneliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari penutur lintas generasi, anggota keluarga, dan tokoh adat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan catatan lapangan.

Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali pemaknaan atau interpretasi tertentu kepada informan yang relevan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi tidak menyimpang dari pengalaman yang mereka sampaikan. Sementara itu, reflektivitas dilakukan dengan menyadari posisi peneliti dalam proses pengumpulan dan interpretasi data serta menjaga agar asumsi awal peneliti tidak mendominasi pengalaman yang disampaikan oleh informan. Dengan demikian, peneliti berupaya menempatkan pengalaman dan makna yang diberikan masyarakat Landawe sebagai dasar utama dalam membangun interpretasi penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menghasilkan data kualitatif mengenai ketahanan bahasa Landawe berdasarkan wawancara mendalam dan observasi terhadap masyarakat penutur bahasa Landawe. Data wawancara ditranskripsikan dan dianalisis menggunakan perangkat lunak MAXQDA 24 yang dikembangkan oleh VERBI GmbH. Perangkat lunak tersebut digunakan untuk membantu proses pengorganisasian data, pengkodean, identifikasi tema, penelusuran hubungan antarkode, dan visualisasi hasil analisis. Dalam penelitian ini, frekuensi segmen digunakan untuk menunjukkan intensitas kemunculan suatu tema dalam data yang dianalisis, bukan sebagai ukuran kuantitatif langsung mengenai tingkat vitalitas bahasa..

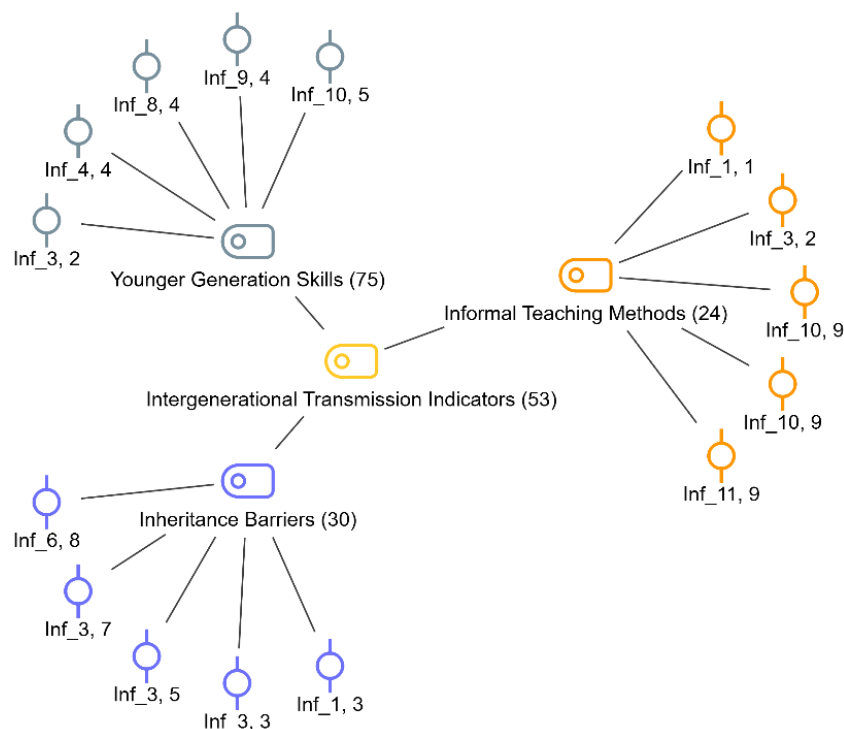


Gambar 1. Peta Kode

Sumber: Pengolahan Data Lapangan dengan Perangkat Lunak MAXQDA 24

Visualisasi peta kode ini menggambarkan sebuah ekosistem sosiolinguistik yang terintegrasi, di mana Sikap Bahasa muncul sebagai determinan utama dengan frekuensi tertinggi sebesar 62 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi subjektif dan nilai afektif penutur merupakan fondasi psikologis yang paling dominan dalam data penelitian ini. Sikap tersebut memiliki keterkaitan vertikal yang kuat dengan Indikator Transmisi Antar generasi yang mencatat 53 poin, menunjukkan bahwa keberlangsungan sebuah bahasa sangat bergantung pada motivasi generasi tua untuk mewariskannya kepada generasi penerus.

Di sisi lain, Indikator Ranah Penggunaan Bahasa, meskipun memiliki frekuensi paling rendah sebesar 41 poin, berperan sebagai manifestasi praktis yang melengkapi sirkulasi data tersebut. Hubungan segitiga yang terbentuk di antara ketiga simpul ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa di berbagai ranah sosial tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil akumulasi dari sikap positif penutur dan keberhasilan proses transmisi lintas generasi. Secara kualitatif, gambar ini menyimpulkan bahwa vitalitas sebuah bahasa dalam penelitian ini dipandang sebagai satu kesatuan fenomena yang saling berkelindan, di mana aspek mentalitas (sikap) menggerakkan mekanisme pelestarian (transmisi) yang akhirnya mewujudkan dalam praktik komunikasi sehari-hari (ranah penggunaan).

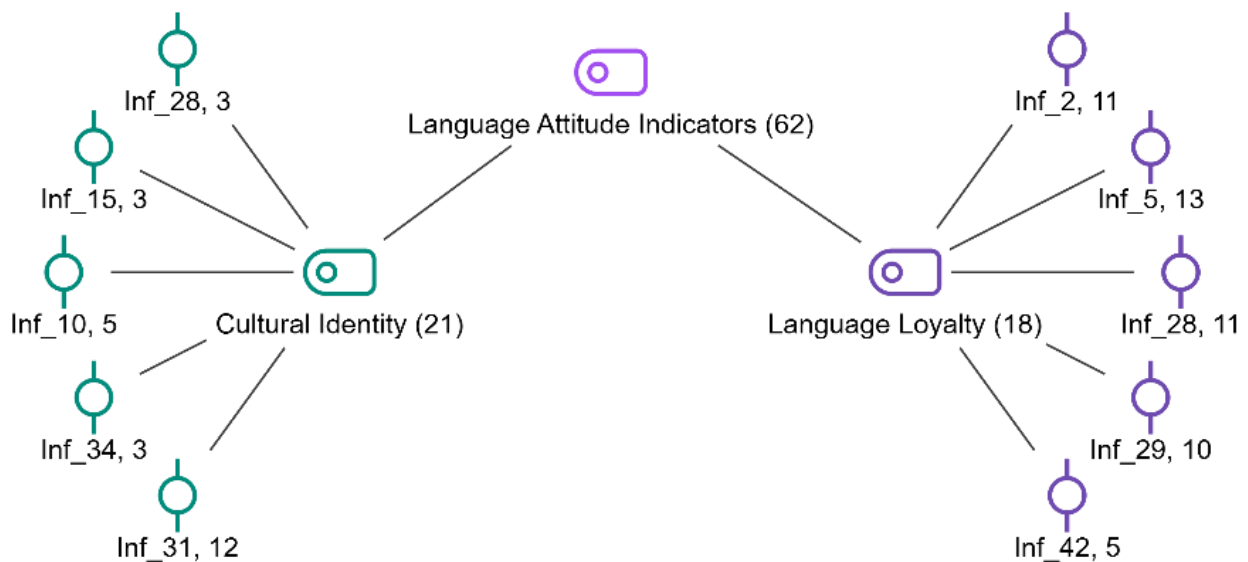


Gambar 2. Segmen Indikator Transmisi Antargenerasi

Sumber: Pengolahan Data Lapangan dengan Perangkat Lunak MAXQDA 24

Visualisasi Gambar 2 menyajikan struktur hierarki yang lebih mendalam mengenai dinamika pewarisan budaya atau bahasa melalui model Code-Subcodes-Segments. Sebagai kategori sentral, Indikator Transmisi Antargenerasi dengan bobot 53 segmen, memayungi tiga sub-kode utama yang saling berinteraksi secara kompleks. Sub-kode Kemampuan Generasi Muda muncul sebagai klaster paling dominan dengan frekuensi tertinggi sebesar 75 segmen, yang didukung oleh sebaran data dari berbagai informan (seperti Inf_9, Inf_10, dan Inf_4). Hal ini mengindikasikan bahwa fokus utama penelitian tertuju pada sejauh mana kapasitas dan kompetensi yang benar-benar dimiliki oleh generasi penerus sebagai indikator keberhasilan transmisi.

Secara kontras, struktur ini juga mengungkap adanya tekanan melalui sub-kode Hambatan Pewarisan dengan 30 segmen, di mana informan seperti Inf_6 dan Inf_3 secara konsisten menyuarakan kendala-kendala yang menghambat proses transfer pengetahuan tersebut. Sementara itu, dimensi metodologis dari fenomena ini terwakili dalam sub-kode Metode Pengajaran Informal dengan 24 segmen, yang menunjukkan bahwa proses transmisi cenderung terjadi melalui interaksi keseharian yang tidak terstruktur, sebagaimana ditekankan oleh Inf_10 dan Inf_11. Secara kualitatif, model ini menegaskan bahwa transmisi antargenerasi bukan sekadar proses mekanis, melainkan sebuah kontestasi antara kapasitas generasi muda yang tinggi, metode pengajaran yang bersifat organik-informal, dan tantangan sistemik yang menjadi penghalang bagi keberlanjutan warisan tersebut.



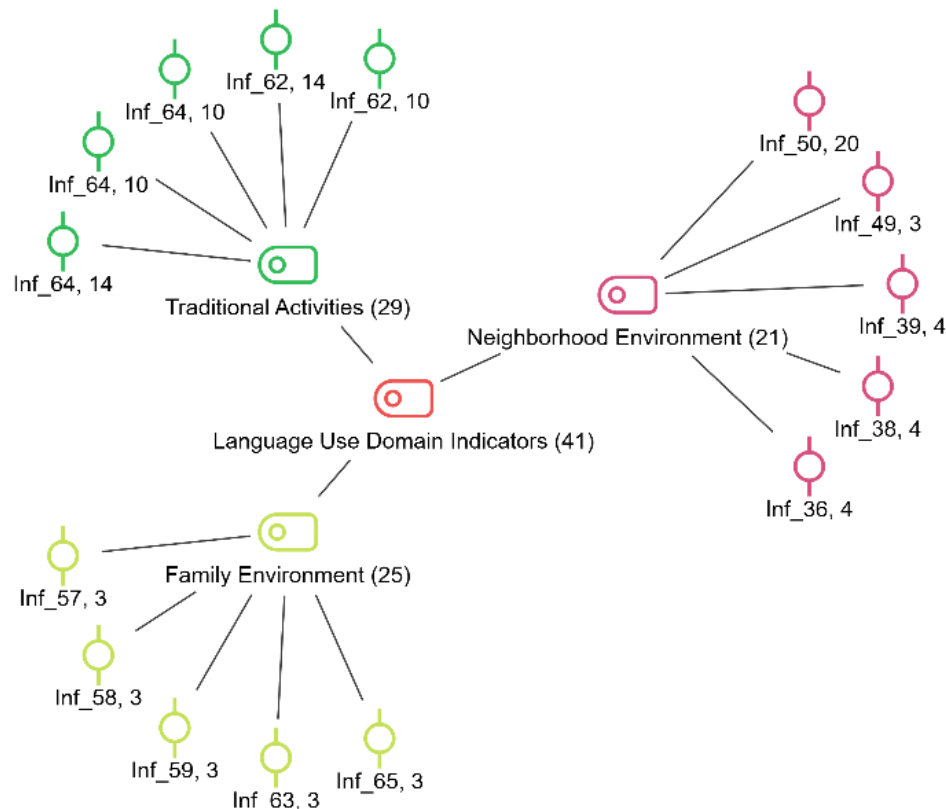
Gambar 3. Segmen Indikator Sikap Bahasa

Sumber: Pengolahan Data Lapangan dengan Perangkat Lunak MAXQDA 24

Visualisasi pada Gambar 3 menguraikan dimensi psikososial dari sikap masyarakat terhadap bahasa melalui model Code-Subcodes-Segments yang berpusat pada kode utama Indikator Sikap Bahasa dengan bobot total 62 segmen. Secara kualitatif, sikap ini terbelah ke dalam dua orientasi utama yang saling melengkapi: Identitas Budaya (Cultural Identity) dengan 21 segmen dan Loyalitas Bahasa dengan 18 segmen. Sub-kode Identitas Budaya menunjukkan bagaimana bahasa dipersepsikan sebagai simbol pemersatu dan jati diri komunitas, di mana informan seperti Inf_31 memberikan kontribusi segmen yang cukup signifikan (12 segmen), mengindikasikan adanya hubungan emosional yang mendalam antara penggunaan bahasa dengan kebanggaan asal-usul mereka.

Sementara itu, klaster Loyalitas Bahasa menggambarkan aspek komitmen penutur untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah arus perubahan sosial. Dominasi suara dari informan Inf_5 (13 segmen), Inf_2 (11 segmen), dan Inf_28 (11 segmen) dalam klaster ini mencerminkan adanya keinginan kuat untuk mempertahankan bahasa sebagai bentuk kesetiaan kelompok. Struktur ini menegaskan bahwa sikap bahasa dalam dataset ini bukan sekadar

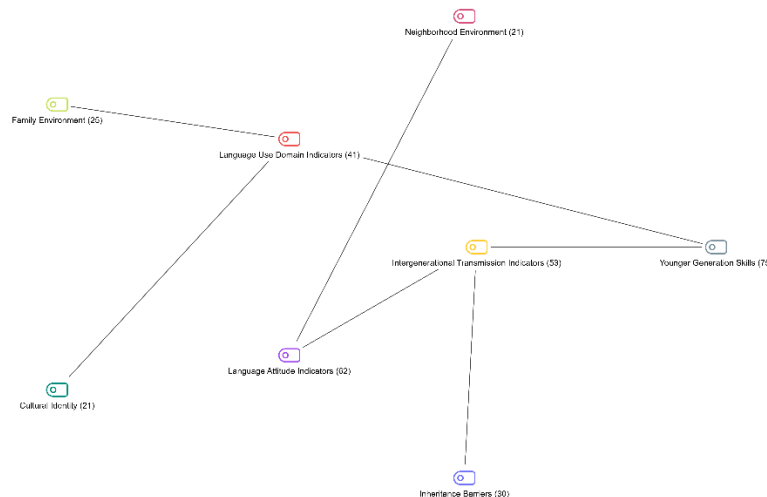
preferensi komunikasi, melainkan manifestasi dari pertahanan identitas yang diwujudkan melalui loyalitas kolektif. Integrasi antara identitas budaya yang kuat dan loyalitas yang konsisten menjadi determinan penting yang menjelaskan mengapa indikator sikap bahasa menjadi kode dengan frekuensi tertinggi dalam keseluruhan penelitian ini.



Gambar 4. Segmen Indikator Domain Penggunaan Bahasa
Sumber: Pengolahan Data Lapangan dengan Perangkat Lunak MAXQDA 24

Visualisasi pada Gambar 4 memetakan ranah atau domain penggunaan bahasa melalui model Code-Subcodes-Segments yang berpusat pada kode utama Indikator Ranah Penggunaan Bahasa dengan bobot 41 segmen. Struktur ini mengungkap bahwa bahasa tersebut masih hidup dan berfungsi dalam tiga domain sosial utama: Aktivitas Tradisional dengan 29 segmen, Lingkungan Keluarga dengan 25 segmen, dan Lingkungan Tetangga dengan 21 segmen. Dominasi segmen pada domain Aktivitas Tradisional, yang sangat didukung oleh kontribusi masif dari informan Inf_64 dan Inf_62 (masing-masing menyumbang segmen hingga 14 poin), menunjukkan bahwa bahasa tersebut memiliki peran sakral atau fungsional yang sangat kuat dalam upacara adat atau kegiatan budaya khas masyarakat setempat.

Secara kualitatif, kedekatan frekuensi antara domain Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Tetangga mengindikasikan bahwa bahasa ini masih menjadi alat komunikasi utama dalam lingkup domestik dan sosial yang intim. Pada domain Keluarga, distribusi data terlihat lebih merata di antara berbagai informan (seperti Inf_57, 58, 59, 63, dan 65), yang mencerminkan praktik penggunaan bahasa yang konsisten di rumah tangga. Sementara itu, pada domain Lingkungan Tetangga, keterlibatan informan Inf_50 yang sangat menonjol (20 segmen) mengisyaratkan adanya figur atau kelompok masyarakat tertentu yang menjadi penjaga penggunaan bahasa di ruang publik terbatas. Secara keseluruhan, Gambar 4 menyimpulkan bahwa meskipun tekanan modernisasi mungkin ada, bahasa ini tetap memiliki "benteng" yang kokoh melalui kegiatan-kegiatan tradisional dan interaksi sosial harian yang bersifat komunal.

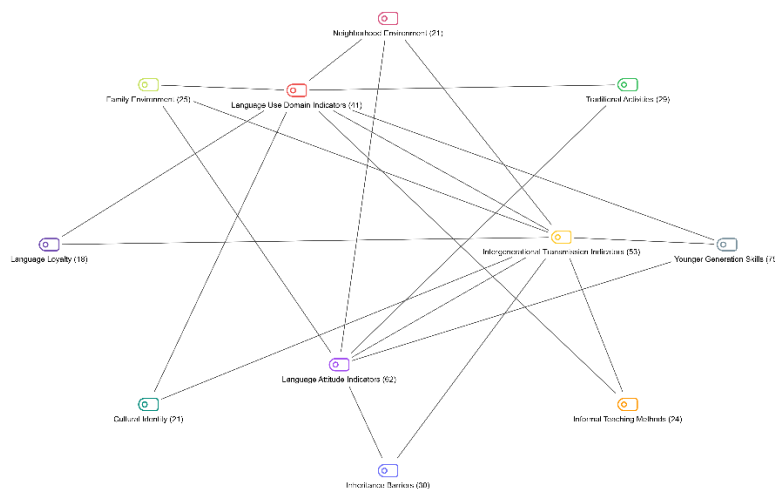


Gambar 5. Persimpangan Antar Kode

Sumber: Pengolahan Data Lapangan dengan Perangkat Lunak MAXQDA 24

Visualisasi pada Gambar 5 menyajikan interaksi lintas-kategori melalui model Code Co-occurrence, yang mengungkap bagaimana berbagai dimensi vitalitas bahasa saling bersinggungan dalam realitas sosial masyarakat. Secara kualitatif, model ini menunjukkan bahwa Indikator Transmisi Antargenerasi berperan sebagai titik temu krusial yang menghubungkan kapasitas teknis dengan orientasi psikososial. Hubungan yang sangat kuat terlihat antara proses transmisi dengan kemampuan generasi muda dan hambatan pewarisan, yang mengisyaratkan bahwa keberhasilan transfer bahasa senantiasa berhadapan langsung dengan tantangan struktural di lapangan.

Lebih jauh lagi, model persinggungan ini menyoroti peran indikator sikap bahasa sebagai jembatan yang menghubungkan aspek idealis seperti Identitas Budaya dengan aspek praktis dalam Lingkungan Tetangga. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif penutur tidak hanya berhenti pada kebanggaan identitas, tetapi secara nyata termanifestasi dalam pola interaksi di ruang publik. Persinggungan antara Indikator Ranah Penggunaan Bahasa dengan Lingkungan Keluarga dan identitas budaya semakin mempertegas bahwa rumah tangga tetap menjadi basis pertahanan bahasa yang paling organik. Secara keseluruhan, Gambar 5 menyimpulkan bahwa vitalitas bahasa dalam penelitian ini bukan merupakan variabel yang terisolasi, melainkan sebuah jaring keterhubungan di mana sikap mental, ruang penggunaan, dan mekanisme pewarisan saling mengunci dan memengaruhi satu sama lain secara simultan.

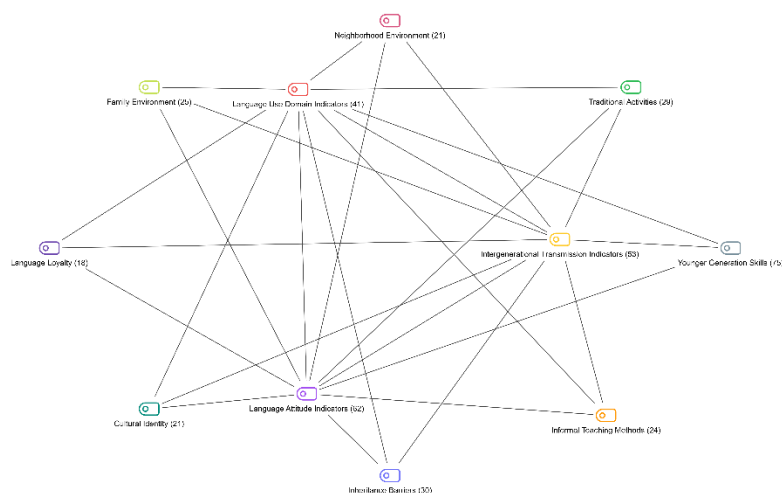


Gambar 6. Kedekatan Antar Kode

Sumber: Pengolahan Data Lapangan dengan Perangkat Lunak MAXQDA 24

Visualisasi pada Gambar 6 menyajikan kompleksitas hubungan antar-kode melalui model Code Proximity, yang mengungkap kedekatan spasial dan frekuensi kemunculan bersama antar seluruh elemen penelitian. Secara kualitatif, peta ini menunjukkan sebuah jaringan saraf data di mana Indikator Transmisi Antargenerasi dan Indikator Sikap Bahasa bertindak sebagai nukleus atau pusat energi yang menghubungkan hampir seluruh sub-kode. Hubungan yang sangat rapat terlihat antara proses transmisi dan kemampuan generasi muda, dan aktivitas tradisional, yang mengindikasikan bahwa praktik budaya nyata adalah ruang di mana pewarisan bahasa terjadi secara paling intensif.

Lebih lanjut, model kedekatan ini menyoroti bagaimana loyalitas bahasa dan identitas budaya saling mengunci satu sama lain, sekaligus memiliki garis hubungan yang kuat dengan ranah penggunaan bahasa di lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kesetiaan terhadap bahasa bukan sekadar konsep abstrak, melainkan dipraktikkan secara konsisten dalam kedekatan ruang domestik. Sementara itu, posisi Hambatan Pewarisan yang berada di bagian bawah namun tetap terhubung ke pusat, mengisyaratkan bahwa tantangan pelestarian bahasa selalu membayangi setiap aspek, mulai dari sikap hingga metode pengajaran informal. Secara keseluruhan, Gambar 6 menyimpulkan bahwa vitalitas bahasa dalam ekosistem ini bersifat multidimensi dan sirkular; di mana penguatan pada satu titik (misalnya, sikap) akan secara otomatis merambat dan memperkuat titik lainnya.



Gambar 7. Kemunculan Kode

Sumber: Pengolahan Data Lapangan dengan Perangkat Lunak MAXQDA 24

Visualisasi pada Gambar 7 menyajikan jaring keterhubungan yang sangat rapat melalui model Code Occurrence, yang merepresentasikan frekuensi kemunculan bersama antar seluruh kategori dalam dataset. Secara kualitatif, model ini menggambarkan sebuah sistem sosiolinguistik yang kohesif, di mana Indikator Sikap Bahasa dengan 62 segmen dan Indikator Transmisi Antargenerasi dengan 53 segmen berfungsi sebagai jangkar utama yang mengikat seluruh variabel lainnya. Kepadatan garis yang saling silang menunjukkan bahwa setiap aspek mulai dari Identitas Budaya, Loyalitas Bahasa, hingga Hambatan Pewarisan tidak bekerja secara linear, melainkan saling memengaruhi secara simultan dalam setiap konteks pembicaraan informan.

Lebih lanjut, model ini mengungkap bahwa Kemampuan Generasi Muda (Younger Generation Skills) memiliki jangkauan interaksi yang luas, tidak hanya terhubung dengan metode pengajaran tetapi juga bersinggungan erat dengan ranah penggunaan bahasa di Keluarga dan lingkungan Tetangga. Hal ini mengindikasikan bahwa kapasitas bahasa generasi muda terbentuk dari percampuran berbagai domain sosial. Kehadiran Aktivitas Tradisional sebagai titik pertemuan yang terhubung ke hampir seluruh simpul mempertegas peran tradisi sebagai medium utama yang menghidupkan seluruh indikator vitalitas bahasa. Secara keseluruhan, Gambar 7 menyimpulkan bahwa fenomena kebahasaan dalam penelitian ini bersifat holistik; keberhasilan

atau kegagalan di satu indikator akan memberikan dampak domino pada indikator lainnya karena kuatnya jaringan keterhubungan di antara mereka.

PEMBAHASAN

Fondasi Psikologis Ketahanan Bahasa Landawe

Vitalitas sebuah bahasa tidak dapat dilepaskan dari dimensi psikologis penuturnya. Dalam konteks masyarakat pesisir Konawe Utara, pemeliharaan bahasa Landawe terbukti sangat digerakkan oleh persepsi, kebanggaan, dan mentalitas kolektif komunitasnya. Berdasarkan hasil ekstraksi data kualitatif menggunakan MAXQDA 24, visualisasi pada Gambar 3 menempatkan Sikap Bahasa sebagai episentrum dengan bobot frekuensi tertinggi (62 segmen). Tingginya atensi terhadap indikator ini mengonfirmasi pandangan yang menegaskan bahwa sikap bahasa yang positif merupakan prasyarat mutlak sekaligus prediktor paling akurat bagi upaya pencegahan pergeseran bahasa (Pepinsky et al., 2022).

Melalui pembacaan fenomenologis terhadap struktur data tersebut, terlihat bahwa sikap bahasa masyarakat Landawe terbelah ke dalam dua orientasi utama yang saling menguatkan: Identitas Budaya dengan 21 segmen dan Loyalitas Bahasa dengan 18 segmen. Tingginya frekuensi pada sub-kode Identitas Budaya menunjukkan bahwa bagi masyarakat di pesisir Konawe Utara, bahasa Landawe dihayati bukan sekadar sebagai instrumen komunikasi transaksional, melainkan sebagai "ruang hidup" dan cerminan eksistensi ontologis mereka. Hal ini sejalan dengan Teori Vitalitas Etnolinguistik, di mana bahasa bertindak sebagai penanda batas yang membedakan kelompok in-group dari kelompok out-group, sekaligus memberikan rasa aman dan kebanggaan historis di tengah arus asimilasi budaya luar (Yagmur, 2011).

Lebih jauh, kehadiran sub-kode Loyalitas Bahasa dalam Gambar 3 merepresentasikan sebuah bentuk resiliensi atau daya lenting sosial. Loyalitas ini termanifestasi dalam komitmen penutur untuk tetap menggunakan bahasa Landawe dalam berbagai situasi, meskipun dihadapkan pada hegemoni bahasa Indonesia. Menyitir kerangka berpikir dalam Reversing Language Shift, kesetiaan bahasa adalah motor penggerak ideologis yang menolak kepunahan budaya. Narasi-narasi informan yang terekam dalam segmen ini tidak direduksi menjadi sekadar angka, melainkan diperlakukan sebagai suara otentik masyarakat yang tengah berupaya merawat makna dan menjaga warisan leluhurnya agar tidak tergerus zaman (Hill, 1994).

Posisi sentral sikap bahasa ini semakin tidak terbantahkan ketika dikontekstualisasikan dengan keseluruhan ekosistem pemeliharaan bahasa. Sebagaimana diperlihatkan pada model persinggungan data di Gambar 1 dan Gambar 7, Sikap Bahasa bertindak sebagai fondasi pilar yang secara simultan memicu keberhasilan Transmisi Antar generasi dan menentukan perluasan Ranah Penggunaan Bahasa. Dengan kata lain, ketahanan bahasa Landawe di Konawe Utara bermula dari kemenangan psikologis di dalam pikiran dan hati penuturnya; sebuah kebanggaan identitas yang kemudian diterjemahkan ke dalam praktik pengajaran informal di rumah tangga dan ritual adat sehari-hari.

Dinamika Transmisi Antargenerasi dan Tantangan Kompetensi Muda

Dalam kajian ekologi dan vitalitas bahasa, proses pewarisan dari generasi tua ke generasi muda merupakan urat nadi yang menentukan hidup-matinya sebuah sistem linguistik, melalui konsep Graded Intergenerational Disruption Scale (GIDS) menegaskan bahwa transisi antargenerasi di tingkat keluarga adalah garis pertahanan terakhir; tanpa adanya transfer organik ini, upaya institusional apa pun akan berujung pada kegagalan (Idaryani & Fidyati, 2022). Premis teoretis ini tervisualisasi dengan sangat jelas dalam Gambar 2, di mana Transmisi Antar generasi (53 segmen) bertindak sebagai jangkar struktural yang memayungi dinamika pewarisan bahasa Landawe di pesisir Konawe Utara.

Melalui pembacaan fenomenologis terhadap model tersebut, terungkap sebuah kontestasi sosial yang intens di lapangan. Subkode Kemampuan Generasi Muda mendominasi klaster ini dengan frekuensi yang sangat tinggi (75 segmen). Angka ini merepresentasikan fokus utama masyarakat dan para tetua adat yang secara terus-menerus mengevaluasi sejauh mana generasi penerus benar-benar mampu menyerap, memahami, dan memproduksi bahasa Landawe. Namun,

tingginya ekspektasi terhadap kapasitas pemuda ini berbenturan langsung dengan realitas sosiologis yang terekam pada sub-kode Hambatan Pewarisan dengan 30 segmen. Hambatan ini mengisyaratkan adanya disrupsi struktural seperti masifnya paparan bahasa nasional, migrasi, dan perubahan orientasi ekonomi pesisir yang secara akumulatif menyulitkan generasi tua untuk mewariskan bahasa ibu mereka secara utuh. Pengalaman-pengalaman informan yang terkodifikasi di sini menyingkap bahwa transmisi bahasa bukanlah proses mekanis yang berjalan mulus, melainkan sebuah pergulatan kultural harian.

Di tengah tekanan hambatan tersebut, masyarakat Landawe menyandarkan strategi pemeliharaannya pada Metode Pengajaran Informal (24 segmen). Berbeda dengan pembelajaran bahasa yang terstruktur di sekolah, transmisi bahasa Landawe bersifat sangat cair, organik, dan melekat pada interaksi keseharian. Merujuk pada teori Kebijakan Bahasa Keluarga, praktik pengajaran informal ini menunjukkan bahwa rumah tangga dan lingkungan pesisir dikondisikan sebagai "ruang kelas alami" (Mirvahedi, 2024). Di ruang inilah makna, leksikon, dan nilai-nilai kultural Landawe dialirkan tanpa kurikulum formal, melainkan melalui teguran, tuturan adat ringan, dan percakapan subsisten sehari-hari.

Keterkaitan dinamis ini semakin terkonfirmasi apabila kita meninjau Gambar 5 dan Gambar 7, di mana indikator transmisi antargenerasi ini bersilangan sangat kuat dengan aspek sikap bahasa dan ranah keluarga. Secara keseluruhan, dinamika ini menyimpulkan bahwa tantangan terbesar bagi ketahanan bahasa Landawe di Konawe Utara tidak terletak pada ketiadaan penutur, melainkan pada bagaimana menjaga kemurnian dan fungsi bahasa tersebut di tengah generasi muda yang hidup dalam ekosistem pergaulan yang semakin hibrida. Pendekatan masyarakat yang mengandalkan pengajaran informal merupakan strategi adaptif untuk menjaga suara dan identitas kultural mereka agar tidak tenggelam oleh gelombang modernisasi.

Ruang Domestik dan Ritual Adat sebagai Benteng Pertahanan Terakhir

Dalam kajian ekologi sociolinguistik, vitalitas sebuah bahasa sangat ditentukan oleh alokasi ruang atau ranah penggunaannya. Merujuk pada postulat klasik mengenai ranah penggunaan bahasa, ketahanan bahasa secara empiris terukur dari ketersediaan ruang-ruang sosial di mana bahasa tersebut tetap mempertahankan fungsi komunikatif dan simboliknya (Rajeshwari & Meenakshi, 2022). Visualisasi struktural pada Gambar 4 memberikan afirmasi bahwa bagi masyarakat pesisir Konawe Utara, bahasa Landawe masih memiliki "suaka" yang kokoh. Indikator Ranah Penggunaan Bahasa ini (41 segmen) secara organik ditopang oleh tiga pilar interaksi utama: Aktivitas Tradisional (29 segmen), Lingkungan Keluarga (25 segmen), dan Lingkungan Tetangga (21 segmen).

Secara fenomenologis, ruang-ruang ini tidak hadir sekadar sebagai latar geografis atau fisik, melainkan sebagai medan makna tempat eksistensi dan resiliensi komunal dirawat. Dominasi frekuensi pada ranah Aktivitas Tradisional menunjukkan bahwa ritual adat, upacara siklus hidup, dan kegiatan budaya subsisten di pesisir berfungsi sebagai benteng yang paling sakral. Dalam ruang inilah tersimpan kekayaan leksikon dan struktur linguistik yang utuh. Melalui pembacaan data yang mengedepankan kepedulian etis, kita dapat melihat bahwa suara-suara informan yang bergaung dalam ranah adat ini pada hakikatnya adalah bentuk "penjagaan makna". Bahasa Landawe difungsikan bukan semata untuk bertukar informasi transaksional, melainkan sebagai wadah pelestarian memori kolektif leluhur yang menolak tunduk pada arus homogenisasi bahasa nasional.

Kondisi ini diperkuat oleh kedekatan relasional yang terekam dalam jaring saraf pada Gambar 6. Peta proklimitas tersebut menyingkap ikatan yang sangat organik antara lingkungan keluarga dan lingkungan tetangga dengan aspek identitas budaya dan loyalitas bahasa. Lingkungan domestik menjadi episentrum keseharian di mana bahasa Landawe dituturkan secara otentik mengalir secara alami melintasi ruang keluarga, beranda rumah, hingga percakapan informal antar tetangga di pesisir..

Di tengah derasnya disrupsi sosial-ekonomi dan kerentanan perubahan mata pencaharian pesisir, ruang domestik dan perhelatan ritual adat mengambil alih peran sebagai institusi pelestari yang absolut. Di kedua ranah inilah otonomi suara masyarakat lokal dijaga dengan ketat, terisolasi

dari metrik kompetisi linguistik di ruang publik formal. Dengan demikian, integrasi antara ruang domestik dan panggung adat ini secara efektif membentuk garis pertahanan terakhir yang memastikan bahasa Landawe tetap hidup dan bernapas dalam denyut keseharian masyarakat Konawe Utara.

Sinkronisasi Identitas, Ruang, dan Pewarisan

Ketahanan sebuah bahasa dalam lanskap ekologi sosiolinguistik tidak pernah beroperasi secara linier maupun terisolasi. Upaya merawat bahasa ibarat menjaga sebuah ekosistem yang kompleks, di mana setiap elemen saling menghidupi dan menentukan kelangsungan elemen lainnya. Relasi multidimensional ini terekam dengan sangat presisi pada Gambar 5 dan Gambar 7. Jaring keterhubungan yang padat pada visualisasi tersebut membongkar realitas bahwa pemeliharaan bahasa Landawe di pesisir Konawe Utara adalah hasil sinkronisasi simultan antara kekuatan mentalitas, ketersediaan medium fisik-kultural (Ruang), dan mekanisme transfer pengetahuan.

Melalui lensa ekologi bahasa, sinkronisasi ini terlihat pada bagaimana Indikator Sikap Bahasa dan Indikator Transmisi Antar-generasi bertindak sebagai poros kembar yang mengikat seluruh variabel pelestarian (Garner, 2017; Nareeman Jabbar Rasheed, 2023). Peta persinggungan data membuktikan bahwa sikap mental yang dijiwai oleh kebanggaan identitas budaya dan loyalitas bahasa tidak akan berdampak signifikan jika tidak diberi "ruang napas" dalam lingkungan keluarga dan aktivitas tradisional. Sebaliknya, ranah domestik dan adat akan menjadi ruang kosong tanpa makna apabila tidak ada kesadaran ideologis dari generasi tua untuk mewariskan kompetensi linguistik tersebut kepada generasi muda. Interseksi yang kuat antara Younger Generation Skills, Family Environment, dan Cultural Identity menegaskan bahwa pembentukan kapasitas bahasa anak muda Landawe tidak lahir dari ruang vakum, melainkan ditempa langsung di atas altar keseharian keluarga dan tradisi.

Lebih dari sekadar pembacaan frekuensi data, kepadatan garis interaksi antarkode ini secara fenomenologis merepresentasikan resiliensi kolektif masyarakat Landawe. Menghadapi gempuran modernisasi dan pergeseran lanskap sosioekonomi pesisir, komunitas ini tidak memisahkan kehidupan sosial dari praktik kebahasaannya. Mengarusutamakan pendekatan yang merawat otonomi suara informan, temuan ini menyimpulkan bahwa bagi masyarakat Konawe Utara, mempertahankan bahasa Landawe adalah identik dengan mempertahankan hak hidup sosiokultural mereka. Kegagalan atau keberhasilan memitigasi Inheritance Barriers akan memberikan efek domino pada keseluruhan sistem. Dengan demikian, strategi ketahanan bahasa yang sejati bukanlah program yang diintervensi dari luar, melainkan penguatan yang bersumber dari dalam: sebuah sinkronisasi organik di mana identitas dirayakan, ruang domestik dan adat dipertahankan fungsinya, dan pewarisan bahasa dirawat sebagai tanggung jawab etis lintas generasi.

SIMPULAN

Ketahanan bahasa Landawe di pesisir Konawe Utara bukanlah sebuah entitas statis, melainkan sebuah ekosistem sosiolinguistik yang hidup, dinamis, dan terintegrasi secara multidimensional. Berdasarkan analisis struktural dan persinggungan data, fondasi utama dari pemeliharaan bahasa ini berakar kuat pada episentrum psikologis penuturnya, yakni kebanggaan identitas budaya dan loyalitas bahasa. Sikap ideologis dan emosional inilah yang menjadi motor penggerak bagi proses transmisi antargenerasi. Kesadaran kolektif tersebut mendorong generasi tua untuk terus mewariskan kompetensi linguistik kepada generasi muda melalui metode pengajaran informal, meskipun mereka senantiasa dihadapkan pada hambatan struktural akibat perubahan lanskap sosio-ekonomi pesisir.

Lebih jauh, penelitian ini menyingkap bahwa strategi pelestarian yang paling otentik tidak lahir dari intervensi institusional formal, melainkan mengalir secara organik melalui ranah domestik keluarga dan panggung ritual adat. Ruang-ruang interaksi keseharian inilah yang menjadi benteng pertahanan terakhir, memastikan bahwa bahasa Landawe tetap dihayati bukan sebatas alat komunikasi transaksional, melainkan sebagai penjaga memori kolektif leluhur. Pada

akhirnya, vitalitas bahasa Landawe terbukti sangat bergantung pada sinkronisasi yang harmonis antara mentalitas (sikap), ruang (ranah penggunaan), dan agen pewaris (transmisi). Upaya mempertahankan bahasa di lanskap Konawe Utara ini, pada hakikatnya, adalah bentuk perlawanan kultural dan tanggung jawab etis untuk merawat eksistensi, martabat, dan suara masyarakat pesisir agar tidak tenggelam dalam arus homogenisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhar. (2024). Krisis Identitas Budaya Generasi Z Antara Lema Bahasa Bahasa Nasional, Bahasa Daerah dan Bahasa Alay. *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* - John W. Creswell, J. David Creswell - Google Books. In SAGE Publications, Inc.
- Crystal, D. (2014). Language death. In *Language Death*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139923477>
- Dinku, Y., Markham, F., Angelo, D., & Simpson, J. (2025). The connection between social and emotional wellbeing and Indigenous language use varies across language ecologies in Australia. *Social Science and Medicine*, 364. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2024.117547>
- Garner, M. (2017). Language Ecology As Linguistic Theory. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 17(2). <https://doi.org/10.23917/kls.v17i2.4485>
- Harrington, A., Dunne, J. D., Toal, R. A., Herschkopf, M. D., Peteet, J. R., Hall, G. C. N., McLemore, C. W., Court, J. H., Johnson, W. B., Eng, E., Sperry, L., Peteet, J. R., Watson, G., Yarhouse, M. A., Throckmorton, W., Del Rio, C. M., White, L. J., Phillips, D. G., Mandlebaum, H., ... Tapsoba, J. d. D. (2015). News and notes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30(2).
- Hill, J. H. (1994). Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages. *Journal of Linguistic Anthropology*, 4(1). <https://doi.org/10.1525/jlin.1994.4.1.97>
- Idaryani, I., & Fidyati, F. (2022). Language Vitality among Acehnese Parents and Its Implication to Language Maintenance: A Perspective of Expanded Graded Intergenerational Disruption Scale *Journal of English Language and Education*, 7(1).
- Mirvahedi, S. H. (2024). What can interactional sociolinguistics bring to the family language policy research table? The case of a Malay family in Singapore. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 45(2). <https://doi.org/10.1080/01434632.2021.1879089>
- Moustakas, L. (2022). A Bibliometric Analysis of Research on Social Cohesion from 1994–2020. *Publications*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/publications10010005>
- Nareeman Jabbar Rasheed. (2023). Language Ecology or Ecolinguistics: Conceptual and Theoretical Discussions. *Journal of the College of Education for Women*, 34(1). <https://doi.org/10.36231/coedw.v34i1.1650>
- Pepinsky, T. B., Abtahian, M. R., & Cohn, A. C. (2022). Urbanization, ethnic diversity, and language shift in Indonesia. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2055761>
- Rajeshwari, S., & Meenakshi, S. (2022). Margaret Atwood's Language Aspects in *The Handmaid's Tale*. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(9). <https://doi.org/10.17507/tpls.1209.03>
- Widodo, G. (2021). Penggunaan Bahasa Ibu Sebagai Alat Komunikasi Pengantar Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Edukasia*, 1(1). <https://doi.org/10.26877/jie.v1i1.7960>
- Yagmur, K. (2011). Does ethnolinguistic vitality theory account for the actual vitality of ethnic groups? A critical evaluation. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 32(2). <https://doi.org/10.1080/01434632.2010.541914>